

MENYINGKAP LATENSI EKSTOTIK CANDI SUKUH MELALUI MEDIA FOTOGRAFI

Muji Soewasta

Prodi Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

ABSTRAK

Kehadiran teknologi fotografi memang terlahirkan untuk memburu objektivitas karena kemampuannya menggambarkan kembali realitas visual dengan tingkat presisi yang tinggi. Disamping itu, fotografi sebagai mesin gambar yang sangat berguna dalam merekam dan menghadirkan kembali realitas visual. Selain itu, sebuah fotografi bukan hanya merupakan representasi visual objek yang direproduksinya, melainkan juga mengandung pesan, disebutkan pula bahwa sebuah fotografi adalah suatu pesan yang dibentuk oleh sumber emisi dan saluran transmisi. Dengan demikian, suatu posisi yang dimungkinkan karena keberadaannya dimana teknologi fotografi diharapkan mampu menguak tabir misteri terselubung yang melingkupi keberadaan Candi Sukuh.

Kata kunci: presisi yang tinggi, realitas visual, misteri terselubung

ABSTRACT

The presence of photographic technology is, of course, born to hunt objectivity because its capability to picture a visual reality with high precision level. In addition, photography as a very useful image emission in representing a visual reality. Further, photography is not only a representation of a visual object it reproduces, but it also contains a message. It is said that photography is also message shaped by emission resource and transmission channel. Accordingly, it occupies a position in which a photography technology is expected to be able to reveal shadow of mystery shrouded the presence of Sukuh Temple.

Keywords: high precision, visual reality, covered mystery

A. Pendahuluan

Keberadaan Candi Sukuh yang eksotik berlokasi pada ketinggian 1186 m dari permukaan laut, di punggung Gunung Lawu di wilayah Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Apabila merujuk pendapat sejarawan R. Soekmono, bahwa dalam lapangan kebudayaan masa pemerintahan Suhita itu ditandai oleh berkuasanya kembali anasir-anasir Indonesia. Berbagai (berpuluh-puluh di lereng-lereng gunung Penanggungan, Candi Sukuh, dan Candi Cetha di lereng gunung Lawu dan sebagainya (Soekmono, 1973: 78). Disamping itu kecuali bangunan-bangunan terdapatkan juga batur-batur untuk sesaji, tugu-tugu seperti menhir, gambar-gambar binatang ajaib yang mempunyai arti sebagai lambang tenaga gaib dan lain-lain.

Candi Sukuh dibangun menunjukkan angka tahun 1437, namun Candi Sukuh ditemukan pada 1815, disamping memiliki keunikan yang spesifik juga

mencerminkan aliran "Javaisme", yakni aliran perpaduan masa pasca Hinduisme setelah Hindu terdesak oleh datangnya pengaruh Islam pada akhir zaman Majapahit (Thomas Wendoris, 2008: 48).

Pembangunan Candi Sukuh atas prakarsa Bhree Pajang Dyah Iswari (Tribhuwana Tunggaladewi) adalah adik Hayam Wuruk, Dyah Iswari sebagai Ratu Pajang yang secara *legitimate* di dalam struktur hirarkis di bawah pemerintahan Majapahit, kedudukan Ratu Pajang di bawah setingkat raja, tetapi berada di atas para adipati. Ada kemungkinan pula Ratu Pajang seperti ratu-ratu atau raja-raja yang ada di kawasan Majapahit lainnya, mereka membawahi atau memimpin beberapa adipati yang termasuk wilayah teritorial dari kekuasaannya.

Adapun bila dirunut berdasarkan sejarah, pembangunan Candi Sukuh sebelum Bhree Pajang turun tangan dalam pembangunan candi tersebut, sebenarnya sudah ada tokoh wanita lain yang berinisiatif dan memerintahkan pembangunan candi.

Adapun wanita itu adalah Bhumta Wangsa Ramca, yang berkedudukan sebagai Adipati wanita di Kadipaten Waringin Pitu (Soetarno, 2002: 23). Selanjutnya kadipaten tersebut hingga sekarang bernama Karanganyar. Perlu pula disadari usaha dari Adipati wanita yang gagah perkasa dalam membangun candi tersebut, dan sesuai dengan tingkat kedudukannya dalam hirarki serta struktur pemerintahannya, candi Suku dibangun masih tergolong biasa dan cukup sederhana.

B. Nuansa Erotik yang Melingkupi Visualisasi Candi Suku

Candi Suku eksotik, namun juga erotik, hal ini adalah benar adanya, yang secara eksplisit bisa dilihat dan diamati, salah satu contoh penggambaran pada relief lingga dan yoni di pintu gerbang candi atau di depan candi induk. Di sini gambar lingga dan yoni digambar secara utuh bentuk alat kelamin pria dan alat kelamin wanita yang saling berdekatan, bahkan bersentuhan tanpa mengalami deformasi maupun stilasi, bentuk diwujudkan secara gamblang serta cenderung vulgar. Dapat dikatakan pembentukan relief lingga dan yoni pada candi Suku memang cenderung mendekati citra asli dan alamiah.



Gambar 1. Pada pintu gerbang candi secara eksplisit terdapat relief lingga dan yoni (lambang kelamin pria dan wanita) yang saling berhadapan, dan bahkan bersentuhan (Foto: Muji S, Desember 2015)

Adapun pada sisi yang lain di depan candi induk sebelah kanan, terdapat relief batu lebar format lonjong (*oval*), dipahat dalam bentuk penggambaran rahim atau *gua garba* seorang wanita. Relief menggambarkan salah satu organ wanita sebagai wadah bayi di kandung, serta lengkap dengan gambar bibir vagina. Pada bibir vagina terdapat sepasang bintang kembar bersifat simbolik, dan ada kemungkinan sebagai lambang “mudigah” sepasang janin (*fetus*) sosok laki-laki dan wanita, serta mungkin sepasang karakter tersebut merupakan bentuk simbolis atau lambang dewa-dewi cinta kasih (Slamet Muljono, 1963: 21).



Gambar 2. Di depan candi induk posisi sebelah kanan terdapat relief “Kalamarga” yang dipahat dalam bentuk gambar *gua garba* seorang wanita sebagai wadah atau tempat bayi dikandung dan konotasinya menggambarkan simbol “mudigah” orok bayi laki-laki dan perempuan. (Foto: Muji S, Desember 2015)

Pada posisi di depan candi induk sebelah kiri didapati sebuah patung seorang pria bertampang sangar (kepala hilang) dan cenderung komik, patung pria tersebut tangannya sedang memegang lingganya (kemaluannya) dalam keadaan sedang tegang atau ereksi. tampak secara anatomis bentuk lingganya (kemaluannya) tidak proporsional, karena format ukuran lingganya jauh lebih besar dibanding proposi tubuhnya.



Gambar 3. Di depan candi induk, posisi sebelah kiri terdapat patung raksasa yang kepalanya terpenggal yang tangannya memegang lingganya (kemaluan) dalam keadaan tegang (ereksi) dan over proporsi (Foto: Muji S, Desember 2015)

Adapun pada candi induk dengan pola bangunan yang spesifik bercorak Jawa, karena bentuknya berundak-undak yang cenderung ada kemiripan bentuk punden berundak-undak, dengan maksud bagi siapapun untuk menuju puncak candi harus melalui dan menaiki tangga candi dari posisi tengah arah depan candi.



Gambar 4. Pemandangan Candi Sukuh atau candi induk dipandang dari posisi depan sebelah kanan candi (Foto: Muji S, Desember 2015).

Seandainya ingin melihat dari ketinggian atas candi, akan nampak keindahan panorama alam sekitar lingkungan candi serta tampaklah konsep atau desain bentuk bangunan candi yang konon sebagai sebuah lambang yoni (alat kelamin wanita), dan jalan lurus dari pintu gerbang candi sampai ke tangga candi induk sebagai gambaran lubang (*uterus*) dan dinding yoni (Soetarno, 2002:19).

Guna mengamati lebih jauh keberadaan, urutan atau sederetan relief wayang dan figur binatang yang berada di depan candi induk pada sisi sebelah kanan, sebagai pusat perhatian para ahli sejarah maupun para anthropology untuk menelaah sebuah alur cerita atau lakon dalam dunia pewayangan yakni "Sudamala". Selain itu juga terdapat relief wayang Nakula, Sadewa, Bima, Arjuna, Yudhistira, Kunti, Para Punakawan, Durga dan sebagainya.



Gambar 5. Di depan candi induk posisi sebelah kanan terdapat relief "Bima Sena" (Werkudara) dalam cerita Sudamala (Foto: Muji S, Desember 2015).

Di samping itu di depan candi induk pada sisi sebelah kanan pintu masuk candi terdapat batu cukup luas bergambar sebuah relief khusus pande besi. Relief pande besi tersebut yang konon sebagai pengabdian atau penghormatan terhadap seorang Empu wanita dari Kadipaten Grobogan bernama Shahita Rupa Dharma Kalasida, yang nasibnya sangat tragis, karena dibunuh oleh penguasa setempat Adipati Grobogan yang bergelar Dyah Amerta. Adapun pembunuhan itu terjadi disinyalir adanya tendensi motif politis, karena Empu wanita itu dianggap orang yang sangat berpengaruh sebagai salah satu pendukung kebangkitan Javaisme, aliran ini dianggap anti kemapanan dari paham yang sudah lama berlaku atau agama kerajaan Majapahit, yaitu agama Hindu-Budha atau disebut sintesa dari agama Hindu-Budha, dan yang dikenal Siwa Budha.



Gambar 6. Pada pintu keluar lokasi candi atau posisi samping kiri selatan candi induk terdapat relief batu lebar bergambar seorang Empu keris wanita yang lengkap dengan besalennya (bengkel kerjanya) (Foto: Muji S, Desember 2015)



Gambar 7. Di depan candi induk posisi sebelah kanan terdapat relief figur binatang seekor gajah (*liiman*) dengan alat kelaminnya over-proporsi (Foto: Muji S, Desember 2015)

C. Dekadensi Moral Muncul sebagai Cermin Rapuhnya Sistem Pemerintahan

Apabila menelaah keberadaan situasi buruk rapuhnya sistem pemerintahan Kerajaan Majapahit saat itu, kemungkinan terjadi sesudah kemelut dualisme kepemimpinan yang mengarah terjadi perang saudara, yang dikenal perang “Paregreg” antara Majapahit di bawah kekuasaan Wikramawardhana, menghadapi Majapahit di bawah kekuasaan Wirabumi yang berakhir tahun 1406 (Soekmono, 1976: 78). Bahkan situasi istana Kerajaan Majapahit sudah kacau-balau alias amburadul, adapun kemenangan ada di pihak Majapahit di bawah kekuasaan Wikramawardhana, yang otomatis menanggung beban hancurnya sendi-sendi sistem pemerintahan istana Majapahit. Hal ini ditandai paling tidak kedudukan dan peranan tugas penasehat spiritual atau para pendeta Hindu dan Budha di Istana Majapahit sudah tidak mampu mengendalikan situasi beban psikologis, para pejabat atau pengemban tugas pemerintahan istana beserta stafnya. Serta dicecar dalam bentuk reaksi keras dan konfrontatif dari Bhree Ratu Pajang Dyah Iswari dalam bentuk sindiran, ejekan, cemoohan dalam menanggapi situasi kegalauan yang terjadi di Istana Majapahit.

Sesuatu bentuk sindiran, nistaan, dan olok-olok yang menggelitik dan menggelikan adalah berupa patung laki-laki bertampang sangar yang tangannya memegang lingganya (kemaluannya) yang besar (*over proportional*), serta banyak ditemukan gambar relief figur manusia dan binatang secara vulgar dan gamblang memperlihatkan atau memamerkan alat kelaminnya (kemaluan) yang over proporsi.

Berdasarkan paparan di atas, adalah sebagai media ungkap bentuk keprihatinan terhadap situasi kemerosotan moral akibat terjadinya stagnasi sistem pemerintahan di Istana Kerajaan Majapahit, yang akumulasinya diwujudkan dalam bentuk lambang, yakni patung seorang laki-laki bertampang sangar serta kedua belah tangannya memegang lingganya (alat kelamin) adalah merupakan bentuk ekspresi seorang pria yang cenderung rakus, dan hanya mengumbar hawa nafsu syetan (*syaitoniah*) yang haus akan nafsu birahnya, kekuasaan, harta, kekayaan dan sebagainya. Demikianlah secara kronologis yang kemungkinan terjadi saat pembangunan Candi Suku yang dirunut berdasarkan sejarah tersebut di atas, Candi Suku dibangun dengan penuh tantangan, serta melalui proses ketegangan yang hebat antara para tokoh pendukung setia dari kubu Bhree Ratu Pajang Dyah Iswari berhadapan dengan para pendeta Hindu dan Budha dari Istana Kerajaan Majapahit, berikut jaringan hirarki penguasa bawahnya.

D. Peran Wanita Jawa Penganut Javanisme Ditunjukkan dalam Bentuk Daya Cipta Candi Suku

Telah diuraikan di depan bahwa Candi Suku dibangun atas prakarsa Bhre Pajang Dyah Iswari Tribhuwana Tungadewi. Dyah Iswari sebagai Ratu Pajang, disamping itu juga dia adalah seorang tokoh wanita Jawa penganut kepercayaan “Javanisme” yaitu aliran perpaduan masa pasca-Hinduisme setelah pengaruh Hindu terdesak oleh pengaruh Islam pada akhir jaman Majapahit. Namun setelah dekade pasca Bhre Pajang semangat Javanisme dilanjutkan oleh Ratu Majapahit namanya Rahiswari Pramuditha

Suhita. Menurut silsilah Ratu Suhita putri dari Dyah Alemu, Dyah Alemu adalah adik kandung Wikramawardhana, sedang ayah kandung Ratu Suhita adalah Bhre Wirabumi (Slamet Muljono, 1963: 27). Namun pasca perang saudara atau dikenal dengan Perang Paregreg dan Wikramawardhana wafat, maka satu-satunya sebagai pengganti adalah Ratu Suhita atau sebagai pemegang kendali pemerintahan Kerajaan Majapahit.

Karena situasi dan kondisi permasalahan intern maupun ekstern istana kerajaan yang stagnasi, dan tidak mungkin Ratu Suhita ini secara idealis mampu memprakarsai dan memerintah pembangunan sebuah candi yang monumental. Akan tetapi Ratu Suhita mewarisi dan melanjutkan semangat Javanisme yang sudah dirintis dan dikembangkan oleh para wanita Jawa sebagai penggerak semangat Javanisme sebelumnya, sehingga semangat Javanisme ini mampu hidup subur di wilayah Kerajaan Majapahit pada umumnya.

Hingga awal pertengahan abad 15 di Jawa, semangat Javanisme yang merupakan bentuk reaksi dominasi kemapanan agama Kerajaan Majapahit, yakni Hindu-Budha, dan sintesa Hindu-Budha atau dikenal sebagai Siwa-Budha. Dan perlu pula disadari semangat Javanisme bukanlah luput dari segala bentuk gangguan dan tantangan yang sangat berat terutama dari kalangan para pendeta Hindu dan Budha dari istana Majapahit. Namun didasari semangat Javanisme dapat membuahkan hasil yang akhirnya Candi Sukuh dapat dibangun. Walaupun semangat Javanisme adalah versi Javanisme yang sudah mengalami proses sintesa dengan Hindu, Budha dan Siwa-Budha sehingga keberadaan patung dan relief Candi Sukuh sangat beraneka corak dan ragam visualisasinya, apabila dibanding dengan candi versi Jawa Tengah seperti Candi Borobudur, Candi Prambanan, Candi Dieng dan sebagainya yang secara keseluruhan penggambaran relief dan patung candi tentang alur ceritanya sangat runtut.

E. Hal Ihwal tentang Fotografi dengan Segala Cakupannya

Fotografi adalah sebuah media yang canggih untuk mendokumentasi sebuah momentum yang dianggap penting. Dari nilai dokumentasi itu akan tercatat peristiwa demi peristiwa yang akan menjadi sejarah. Adapun fungsi dan peran fotografi relatif lebih luas, diantaranya juga dapat dilakukan dengan pendekatan sebuah karya seni rupa. Karena di dalam dunia seni rupa dikenal cat sebagai media untuk

melukis, sedangkan dalam dunia fotografi dikenal cahaya sebagai medium bagi fotografer untuk menampakkan keindahan objeknya.

Ada pandangan lain bahwa istilah fotografi secara sederhana, mencerminkan sesuatu yang ada. Tak mungkin ada sesuatu dalam foto yang tidak ada dalam yang difoto. Akan tetapi fotografi hanya datar dan dangkal, bagi yang memang datar dan dangkal, justru dalam kedataran bisa muncul dimensi yang sama sekali tidak datar, suatu latar belakang, suatu dimensi, suatu makna, apalagi dalam fotografi hitam putih, yang membuka segi kenyataan, bahkan kebenaran yang tertutup bagi mata telanjang. Tidak benar bahwa fotografi tidak dapat memperlihatkan lebih daripada yang kelihatan dengan mata juga.

Menilik perjalanan sejarah fotografi sendiri memang memperlihatkan suatu percaturan antara gagasan yang mementingkan objektivitas dengan subjektivitas. Ketika fotografi ditemukan, dianggap mengancam realisme lukisan, karena prestasinya dalam wilayah objektif. Berdasar pada pendapat Gernsheim bahwa: "Objektivitas adalah esensi fotografi, objektivitas adalah sumbangan sekaligus batas-batasnya, kejujuran, yang tidak lebih merupakan intensitas dari penglihatan adalah prasarat sebuah ekspresi yang hidup. Realisasi terpenuh dari ini adalah unggul tanpa kibul dari pada proses atau manipulasi, melalui penggunaan metode fotografi langsung" (Gernsheim, 1971: 191). Menurut pendapat tersebut diuraikan, bagaimana fotografi dilahirkan oleh obsesi akan objektivitas. Dalam obsesi itu telah ditumbuhkan suatu teknologi yang akhirnya melahirkan kamera, sebuah instrumen yang mampu memperlihatkan penampakan visual melalui lensa, kemudian merekamnya ke dalam film yang bila dicetak di atas kertas menghasilkan citra penampakan visual dengan presisi yang tinggi. Akibat citra penampakan visual tersebut, terandaikan bahwa sebuah foto adalah objektif dalam representasi realitas visual, dan karena itu kamera menjadi sah sebagai instrumen ilmu pengetahuan untuk berburu kebenaran. Dalam seni lukis, fotografi menjadi mesin gambar yang membantu para pelukis aliran realisme dan naturalisme, karena kemampuannya menghasilkan citra penampakan visual secara objektif tersebut. Pengertian objektif di sini, selain ketepatan penggambaran, juga karena diandaikan sebuah foto tidak mewakili kehendak, atau ekspresi, seperti halnya lukisan seorang seniman. Sebuah foto menggambarkan penampakan visual di depan kamera seperti apa adanya: tidak diubah dan tidak dimanipulasi.

F. Arti dan Makna sebuah Fotografi

Fotografi adalah sebuah proses yang dihidupkan oleh waktu. Tindakan memotret disebut sebagai tindakan mengabadikan, bukan dalam arti bahwa waktu terbekukan dalam foto, melainkan bahwa waktu akan menghidupkan foto tersebut dalam penafsiran dari saat ke saat. Makna sebuah foto diadakan dalam penafsiran, dan penafsiran ini akan terus menghidupkan foto dengan pergeseran makna-makna dalam perjalanan waktu. Menurut Berger, "Sebuah foto menahan aliran waktu di mana peristiwa yang dipotret pernah ada, semua foto adalah dari masa lalu, dan masa lalu itu tertahan, tak bisa melaju ke masa kini. Setiap foto menyajikan dua pesan: pesan menyangkut peristiwa yang dipotret, dan pesan menyangkut sentakan diskontinuitas, antara momen yang terekam dan momen kini ketika melihat foto" (Berger, 1982: 127). Maka tindakan memotret sebuah foto dihasilkan atas potongan sebuah peristiwa yang berjalan, pada gilirannya foto ini akan mendapatkan sejarahnya sendiri karena waktu selalu meminjamnya masa lalu dan masa depan. Demikian, setiap kali sebuah foto menjadikan pula sebuah jalur kewaktuan baru, sebuah foto ada dalam temporalitasnya.

Dalam teori yang dikemukakan oleh Paul Messaris, gambar-gambar yang dihasilkan manusia, termasuk fotografi, bisa dipandang sebagai suatu bentuk ucapan dalam bahasa rupa. Dapat dikatakan, gambar-gambar itu bisa dibaca, sehingga konsekuensi pendapat ini, gambar-gambar pun merupakan bagian dari suatu cara berbahasa, namun dalam gambar-gambar yang maknanya hadir secara definitif, terdapat manipulasi, artinya, gambar-gambar hanya akan hadir sebagai pengetahuan jika dipandang secara kritis (Messaris, 1994: 29). Dipertegas pendapat lain yang dikemukakan oleh Brooks Johnson, bahwa kegiatan memotret lebih dekat jika dihubungkan kepada penyuntingan daripada penulisan; subjek dunia fisik di sekitar kita sudah eksis dan fotografer bertanggung jawab untuk menyusun kembali pemandangan-pemandangan yang tergambar dari sana, dari fakta-fakta fisik yang sudah merupakan teks tertulis (Brooks Johnson, 1989: 2). Akan tetapi jika dalam bahasa, kaitan antara penanda dan petanda adalah sembarang (Fde Saussure, 1988: 21). Maka dalam gambar konotasinya tidaklah sesembarang bahasa.

G. Fotografi sebagai Sarana Komunikasi

Sudut pandang secara umum dalam memahami komunikasi serta kajian-kajian komunikasi

pada dasarnya adalah apabila melihat komunikasi dari aspek transmisi atau pengalihan informasi, ide, dan gagasan. Komunikasi, menurut pandangan ini dilihat sebagai proses pemindahan pesan-pesan, ide, gagasan, informasi, dan pendapat dari suatu sumber atau komunikator kepada penerima atau komunikan (Goran, 1982: 22). Pandangan ini melihat komunikasi sebagai proses pemindahan suatu informasi dari benak seseorang kepada orang lain melalui berbagai cara. Demikian, informasi dilihat sebagai suatu yang konkret, utuh seperti halnya barang material yang dapat dipindahkan sebagai kesatuan secara utuh dari satu tempat atau benak seseorang ke tempat atau benak orang lain.

Teknologi elektronik menjadi generasi terakhir komunikasi yakni dengan ditemukannya prinsip-prinsip pengiriman simbol melalui alat-alat elektronik yang sampai pada puncaknya kini berupa teknologi internet, yang tidak lain merupakan sebuah konvergensi telepon, televisi, fotografi dan beberapa hal tulis cetak. Sebagai pengirim pesan dari suatu tempat ke tempat lain, orang dapat menggunakan telepon, telegraf, yang berkembang dalam bentuk lain dengan munculnya televisi. Seperti halnya mode komunikasi lisan yang menekankan pentingnya penampilan (*performance*), media televisi, fotografi juga menekankan pentingnya penampilan.

H. Memahami Arti Komunikasi dalam Fotografi

Pada dasarnya hakekat fotografi adalah identik dan sepadan dengan bahasa. Karena layaknya bahasa, fotografi sering/kerap berfungsi sebagai media berkomunikasi. Pendapat Messaris yang berasumsi, bahwa dalam suatu foto sebagai media visual, bukan hanya dimungkinkan untuk menarik suatu makna, melainkan bahwa makna itu mungkin direkayasa untuk tampil dengan gagasan menghunjam. Sebuah foto jadinya bukan hanya representasi visual objek yang direproduksinya melainkan mengandung pesan (Messaris, 1994: 40).

Permasalahan tentang pesan, pandangan Messaris dipertegas oleh pendapat Rolland Barthes, disebutkan bahwa foto adalah suatu pesan yang dibentuk oleh sumber emisi, dan saluran transmisi. Struktur sebuah foto bukanlah sebuah struktur yang terisolasi, karena selalu berada dalam komunikasi dengan struktur lain yakni teks tertulis, judul, keterangan, artikel yang selalu mengiringi foto (Barthes, 1961: 21). Demikian, pesan keseluruhannya dibentuk oleh ko-operasi dua struktur yang berbeda, apakah isi pesan fotografis?, dan apakah yang ditransmisikan fotografi? Maka secara

definitif adalah realitas harfiahnya: apa yang di foto itu sendiri, namun dari objek menuju citra terjadi suatu reduksi dalam hal komposisi, proporsi, perspektif, dan warna yang sekaligus merupakan transformasi dalam pengertiannya yang matematis.

Disamping itu dalam dunia komunikasi, khusus fotografi untuk iklan dimaksudkan dan diarahkan untuk membentuk kesan di benak konsumen, karena diandaikan bahwa kesan yang terkemas sampai seutuhnya kepada pemandang, dan hal ini sering berhasil memang karena fotografi untuk iklan cenderung dimanipulatif dengan maksud agar menarik, dan tepat sasaran yang dikehendaki. Perlu pula disadari bahwa proses komunikasi baru berlangsung jika pemandang bersikap kritis terhadap foto iklan yang ditampilkan. Apakah sesuai dengan kriteria dari makna pesan yang disampaikan? Meskipun tanggapan subjek pemandang (pemirsa) tidak seperti dikehendaki subjek pemotret (fotografer), namun maksud subjek pemotret (fotografer) sudah barang tentu jelas, terang, dan konsisten dengan apa yang dimaksud dan dikehendaki.

I. Candi Suku Terbuka Latensinya Lewat Fotografi

Sebagaimana telah dipaparkan di bagian depan yang dimaksud dengan media fotografi di sini adalah salah satu media yang dapat dimanfaatkan sebagai media komunikasi dan penyampaian pesan tentang keberadaan dan ragam pesona yang dimiliki Candi Suku dari aspek keindahan bentuk visualisasi dari unsur karya seni rupa maupun segi fungsi, arti dan makna yang terkandung serta yang melingkupinya.

Dalam upaya untuk memanfaatkan media fotografi ini sebagai salah satu jalur pemberian layanan informasi kepada yang melihatnya, perlu diperhatikan ketepatan sasaran media ini dalam menyampaikan informasi, yang hal ini ditentukan juga antara lain: a) jenis khalayak yang menjadi sasaran; b) cara pandang masyarakat atau pirsawan terhadap informasi; c) format penyajian atau penampilan informasi itu sendiri.

Selanjutnya pada paparan ini secara eksplisit berupa rekaman fotografi sebuah visualisasi patung dan relief yang dipahatkan pada dinding candi, maupun yang terdapat pada kompleks Candi Suku yang cenderung corak ragamnya sangat kental dengan nuansa citra erotis purba yang tersaji dengan gamblang di area Candi Suku.

Secara fotografis ini diberikan beberapa contoh gambar foto patung dan relief yang terpahat pada dinding candi maupun yang menghiasi halaman kompleks Candi Suku sebagai berikut:



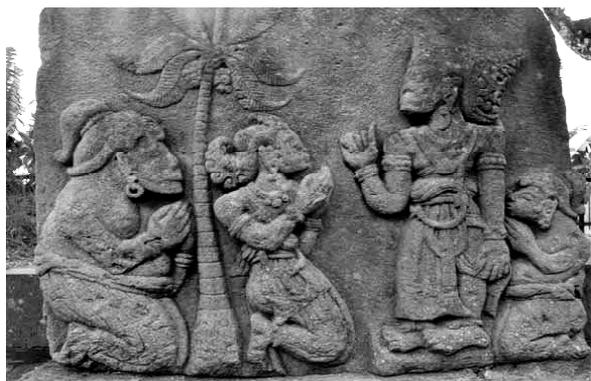
Gambar 8. Di depan candi induk posisi sebelah kanan terdapat relief cerita pewayangan lakon “Sudamala” (Sadewa) yang dikorbankan kepada Batari Durga (Foto: Muji S, Desember 2015)



Gambar 9. Di depan candi induk posisi sebelah kanan dan kiri pintu tangga candi bentuk arca binatang kura-kura (Foto: Muji S, Desember 2015).



Gambar 10. Di depan candi induk posisi sebelah kanan terdapat relief “Punakawan” dalam cerita Sudamala (Foto: Muji S, Desember 2015)



Gambar 11. Di depan candi induk posisi sebelah kanan terdapat relief "Arjuna" dalam cerita Sudamala (Foto: Muji S, Desember 2015)



Gambar 12. Di depan candi induk posisi sebelah kiri didapati arca Garuda (Foto: Muji S, Desember 2015)

J. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di depan dapat diajukan kesimpulan; Candi Suku memiliki keunikan yang khas, serta mencerminkan aliran kepercayaan Jawaisme, yakni aliran perpaduan masa pasca Hinduisme setelah pengaruh Hindu terdesak oleh pengaruh Islam pada akhir zaman Majapahit. Pada visual patung dan relief yang tersaji cenderung menonjolkan organ seksual. Selain daripada itu Candi Suku merupakan salah satu pengungkapan

pemujaan terhadap Siwa sebagai Bima. Maka candi ini agaknya memang diperuntukkan bagi para penganut Bimaisme.

Pengertian fotografi secara sederhana, bahwa fotografi mencerminkan sesuatu yang ada. Tak mungkin ada sesuatu dalam foto yang tidak ada yang difoto. Setiap foto menyajikan dua pesan yakni pesan peristiwa yang dipotret dan menyangkut diskontinuitas antara momen yang terekam dan momen ketika melihat foto.

Kehadiran teknologi fotografi memang terlahir untuk memburu objektivitas karena kemampuannya menggambarkan kembali realita visual dengan tingkat presisi yang tinggi. Disamping itu fotografi sebagai mesin gambar yang sangat berguna dalam merekam dan menghadirkan kembali realitas visual.

Demikian suatu posisi yang dimungkinkan karena kebenarannya di mana teknologi seperti fotografi diharapkan mampu menguak tabir misteri terselubung yang melingkupi relief candi-candi salah satunya candi Suku.

KEPUSTAKAAN

Barthes, Roland. 1981. *Camera Lucida*. New York: Hill and Wang.

Berger, John. 1982. *Another Way Telling*. New York: Vintage International.

Gernsheim, Allison. 1971. *A Concise History of Photography*. London: Thames and Hudson.

Hedebro Goran. 1989. *Communication and Social change in Developing Nation: A Critical View*. The Low a State University Press, A es.

Johnson, Brooks. 1989. *Photography Speaks*. Norfolk: The Chrysler Museum.

Messaris, Paul. 1994. *Visual Literacy: Image, Mind & Reality*. Boulder: Westview Press.

Murtijpto. 1990. *Mengenal Candi Civa Prambanan*. Yogyakarta: Kanisius.

R. Soetarno. 2002. *Aneka Candi Kuno di Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.

Slamet Muljono. 1963. *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit*. Jakarta: Balai

- Pustaka & Departemen Urusan Research Nasional. Suwaryadi. 1988. *Sejarah Indonesia Lama*. Surakarta: UNS.
- Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wendoris, Thomas. 2008. *Mengenal Candi-candi Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.